

KATA “ANJING” DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK SUNDA

¹Hera Meganova Lyra

¹Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan pergeseran kata anjing dalam bahasa Sunda. Penulis menggunakan kajian morfologi, wangun dan warna kecap, Wirakusumah, dkk (1984) yang diperjelas teori bentuk dan kelas kata Djajasudarma, dkk. (1994) dalam mendeskripsikan dan menganalisis data kalimat berkata anjing. Dihasilkan lima jenis pergeseran kata anjing dalam kalimat bahasa Sunda, yaitu: anjing menjadi kata sapaan; anjing menjadi kata lalandihan; anjing menjadi kata interjeksi; anjing menjadi kata makian; dan anjing menjadi kata pementing.

Kata kunci: anjing, morfologi, bentuk kata, kelas kata, bahasa Sunda

ABSTRACT

This paper describes the shift of the word anjing in Sundanese. The authors use morphological studies, wangun and warna kecap, Wirakusumah, et al (1984) which clarified the theories of form and class of words Djajasudarma, et al. (1994) in describing and analyzing sentence data using anjing. Generated five types of anjing word shifts in Sundanese sentences, namely: anjing becomes a greeting; anjing becomes the word lalandihan; anjing becomes the word interjection; anjing become insult; and anjing for important word-makers.

Keywords: anjing, insult, morphology, word form, word class, Sundanese

I PENDAHULUAN

Jika kita membicarakan kata anjing, tentunya yang muncul pertama kali dalam benak kita adalah nomina seekor hewan, berkaki empat, berbulu, dan suka menggonggong. Selanjutnya muncul gambaran anjing sebagai hewan peliharaan yang memiliki sifat setia terhadap majikannya.

Dalam budaya Sunda, kesetiaan seekor anjing terhadap majikannya tergambar dalam cerita legenda Gunung Tangkuban Parahu. Dayang Sumbi (ibunda Sangkuriang) selama pengasingannya ditemani oleh seekor anjing (si Tumang). Anjing inilah yang nantinya menjadi ayah dari Sangkuriang. Begitu juga dalam cerita pantun Lutung Kasarung, sosok anjing menjadi teman setia lengser ketika berburu lutung.

Fenomena yang muncul dalam budaya Sunda sekarang ini adalah adanya keengganan orang tua menyebutkan nama anjing ketika berbicara atau mengajarkan berbicara kepada anak-anaknya, khususnya balita. Kata anjing, mereka ganti menjadi kata onomatope gogog atau dodog. Padahal jika diajarkan dengan menyebut kata anjing, anak usia tiga tahun cenderung sudah jelas dalam menirukan kosakata.

Kenyataan itu bertolak belakang ketika si anak sudah beranjak remaja. Anak laki-laki cenderung sering menggunakan kata anjing dalam komunikasinya. Kata anjing yang digunakannya bergeser dari arti yang sebenarnya, bukan lagi merujuk pada

nomina, sebutan untuk hewan berkaki empat, berbulu, dan suka menggonggong tetapi merujuk pada konotasi lainnya.

Dalam tulisan ini, penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan kata anjing yang biasa dipakai dalam komunikasi remaja Sunda dalam perspektif linguistik struktural, dengan fokus kajian bentuk kata dan kelas kata.

II METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami sehingga dihasilkan pemerian data yang sah untuk dapat dianalisis (lihat Djajasudarma, 1993). Menurut Sudayanto (1992: 62) metode deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya apa adanya.

Teori morfologi mengenai wangun dan warna kecap Wirakusumah, dkk (1984) yang diperjelas teori bentuk dan kelas kata Djajasudarma, dkk. (1994) digunakan untuk menjawab masalah pergeseran makna kata anjing dalam kalimat bahasa Sunda.

III ANJING DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK SUNDA

Cabang linguistik yang mengkaji bentuk dan kelas kata adalah morfologi. Kata anjing, secara harfiah termasuk kepada bentuk dasar dengan kelas kata nomina konkret:

(a) Kuring digégél anjing.
Saya - digigit - anjing
'Saya digigit anjing'

Anjing pada kalimat (a) merujuk pada bentuk dasar nomina konkret penamaan hewan berkaki empat, berbulu, dan suka menggonggong. Kata anjing mengalami pergeseran seperti pada kalimat berikut ini:

(b) Anjing, kamana waé manéh téh?
anjing - kemana - pp - kamu - pp
'Anjing, kemana saja kamu ini?'

(c) Ari si Anjing téh can datang kénéh?
kalau si anjing - pp - belum datang juga
'Kalau si Anjing belum datang juga?'

(d) Anjing, alus ogé euy!
Anjing - bagus - pp - pp
'Anjing, bagus juga ya!'

(e) Anjing, goblog, sétan, babi!
anjing - bodoh - setan - babi
'Anjing, bodoh, setan, babi!'

(f) Rek kamana manéh anjing?
mau - kemana - kamu - anjing
'Mau kemana kamu, anjing?'

Kata anjing dalam kalimat (b), (d), (e), dan (f) merupakan bentuk dasar sedangkan kata anjing pada kalimat (c) merupakan bentuk turunan. Jika dilihat dari kelas katanya, kata anjing pada kalimat (b) sampai (f) merujuk pada kelas kata yang berbeda. Ada yang termasuk pada kata sapaan (kecap sesebutan), kata sebutan (kecap lalandihan), kata interjeksi (kecap panyeluk), kata hardikan (kecap pikeun nyarékanan), dan kata pementing (kecap panganteb).

3.1 Anjing Menjadi Kata Sapaan

Kata sapaan dipahami sebagai nomina sebutan yang digunakan untuk menyapa orang yang diajak bicara. Dalam bahasa Sunda, kata sapaan disebut sebagai kecap sesebutan. Kata anjing yang menjadi kata sapaan terdapat dalam kalimat berikut ini:

(b) Anjing, kamana waé manéh téh?
anjing - kemana - pp - kamu - pp
'Anjing, kemana saja kamu ini?'

Dalam kalimat (b), bukan berarti kita mengajak ngobrol hewan anjing tetapi kita menyapa lawan bicara dengan sebutan anjing. Kalimat (b) sewajarnya menjadi seperti ini:

(b.1) Jang, kamana waé manéh téh?
jang - kemana - pp - kamu - pp
'Dik, kemana saja kamu ini?'

3.2 Anjing Menjadi Kata Lalandihan

Jika kata sapaan mengacu kepada lawan bicara (pronomina kedua) maka kata lalandihan mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina ketiga). Disebut kata lalandihan karena kita memberi lalandihan (sebutan) untuk pihak ketiga yang sedang dibicarakan:

(c) Ari si Anjing téh can datang kénéh?
kalau si anjing - pp - belum datang juga
'Kalau si Anjing belum datang juga?'

Sebutan "si anjing" cenderung digunakan pada orang ketiga yang sudah akrab dengan pembicara dan lawan bicara.

3.3 Anjing Menjadi Kata Interjeksi

Interjeksi oleh Momon Wirahadikusumah disebutna sebagai kecap anteuran sandirasa. Disebut anteuran sandirasa karena kata tersebut berfungsi sebagai pengantar luapan emosi (rasa). Misalnya saja pada waktu tangan kita tergecet pintu, refleksi emosi kita mengeluarkan kata "aduh!", "alah". Kata anjing menjadi interjeksi dalam kalimat:

(d) Anjing, alus ogé euy!
Anjing - bagus - pp - pp
'Anjing, bagus juga ya!'

Kalimat seperti itu (d) cenderung muncul pada waktu kita melihat suatu benda, pekerjaan, atau keadaan yang memukau rasa.

3.4 Anjing Menjadi Kata Makian

Anjing menjadi kata makian cenderung digunakan oleh masyarakat Sunda tidak dibatasi oleh lingkup umur atau gender. Ketika sedang marah, tanpa terkontrol, makian anjing keluar begitu saja dari mulut pengucap:

(e) Anjing, goblog, sétan, babi!
anjing - bodoh - setan - babi
'Anjing, bodoh, setan, babi!'

3.5 Anjing Menjadi Kata Pementing

Bahasa Sunda menjadi unik dengan adanya partikel pementing (kecap panganteb) yang produktif dalam penggunaannya. Partikel pementing (kecap panganteb) téh, téa, mah, waé cenderung digunakan dalam kalimat. Partikel ini berfungsi mementingkan kata sebelumnya dalam satu kalimat:

(f) Rek kamana manéh anjing?
mau - kemana - kamu - anjing
'Mau kemana kamu, anjing?'

Anjing dalam kalimat (f) berfungsi mementingkan fokus kehadiran manéh 'kamu' mau pergi kemana.

IV SIMPULAN

Bahasa hidup mengikuti zaman. Begitu juga kata yang menjadi bagian dari bahasa. Kata anjing dalam penggunaannya bergeser dari arti yang sebenarnya. Arti anjing yang mengacu pada nomina hewan berkaki empat dalam praktiknya berganti menjadi kata sapaan, kata lalandihan, kata interjeksi, kata makian, dan kata pementing.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah, dkk. 1994. *Tatabahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hidayat, Rahmat Taufik, dkk. 2005. *Peperian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Wirahadikusumah, Momon, dkk. 1984. *Kandaga Tatabasa*. Bandung: Tarate.